

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adapun dalam konteks globalisasi yang sarat akan doktrin global, pendidikan diharapkan bisa membawa bangsa ini mampu bersaing dengan negara-negara lain di tengah kompetisi globalisasi tanpa kehilangan identitas dan para lulusannya dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global tanpa menanggalkan nilai-nilai lokal dan ajaran agama.

Pada hakikatnya guru merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan untuk berhasilnya sebuah tujuan pendidikan. Islam menghendaki manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT. Tujuan hidup manusia menurut Allah SWT ialah beribadah kepada Allah SWT. Hal ini berdasarkan dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Departemen Agama RI, 2010:524).

Guru yang pertama dan utama adalah orang tua sendiri, yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, kesuksesan anaknya berarti kesuksesan orang tua juga. Karena tuntutan orang tua juga semakin banyak, maka anaknya diserahkan pada lembaga sekolah sehingga definisi guru atau pendidik disini adalah mereka yang memberikan pelajaran pada anak didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah. Penyerahan anak didik ke lembaga sekolah bukan berarti orang tua lepas tanggung jawabnya sebagai guru yang pertama dan utama, tetapi orang

tua masih mempunyai saham dalam membina dan mendidik anak kandungnya (Muhaimin dan Mujib,1993:168).

Adapun salah satu faktor yang terpenting dari sosok guru adalah kepribadiannya. Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus punya kepribadian yang baik, disamping mempunyai kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Guru adalah seorang yang seharusnya dicintai dan disegani oleh muridnya. Penampilannya dalam mengajar harus menyakinkan karena tindak tanduknya akan ditiru dan diteladani (Darajat,1996: 98).

Saat ini profesi guru mengalami **perubahan** yang begitu hebatnya, sehingga dampaknya pameo lama yang menyatakan "*guru wajibe digugulan ditiru*"(guru wajib dipercaya dan di contoh) berubah menjadi sinisme "*guru iso digugu, ning ora perlu ditiru*"(guru bisa dipercaya, tapi tidak perlu dicontoh). Pameo pertama mengandaikan guru sebagai personifikasi makhluk yang ideal, sehingga ucapan maupun tindakannya wajib dipercaya dan dicontoh. Sedangkan yang kedua, guru merupakan personifikasi aktor/aktris yang pintar bersandiwara, sehingga ucapan maupun tindakannya patut diperhatikan namun tindakannya tidak harus dipercaya dan dicontoh (Depi, 2009:13)

Namun realitanya, banyak guru yang melakukan tindakan-tindakan asosial, amoral, kekerasan dan tindakan tidak terpuji lainnya. Kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil dan kurang dewasa ini, sering diketahui dari berbagai media baik elektronik maupun media massa. Misalkan pada tanggal 17 November 2014, diambil dari berita online bahwa karena tidak mengikuti upacara bendera siswa SMP Negeri 3 Nguter Solo berinisial TAB (15), harus dirawat di rumah sakit Panti Waluyo, Solo akibat dilempar tempat sampah plastik oleh gurunya sendiri, sehingga TAB (15) harus mendapatkan perawatan intensif karena mengalami gegar otak karena akibat benturan kepala saat terjatuh ke lantai (<http://www.merdeka.com>). Kisah pilu juga menimpa seorang siswa SMP Islam Nurul Muhtain Kibin kabupaten Serang Banten, berinisial MJ (14) yang

diduga telah diserang oleh guru agamanya berinisial H (27) hingga mengalami luka lebam disekeliling bagian tubuhnya. Perlakuan guru yang tidak pantas ini dilakukan oleh guru tersebut dikarenakan hal yang sepele saat belajar di dalam kelas. Penganiayaan bermula ketika MJ yang ingin meminjam spidol kepada rekannya dan bangun dari bangkunya saat mata pelajaran berlangsung. Lalu guru yang sedang mengajar langsung menampar pipi sebelah kiri korban dan sempat mendorong korban untuk kembali ke tempat duduknya (<http://www.merdeka.com>).

Sebenarnya penganiayaan tersebut berawal dari hal sepele, padahal seorang guru itu harus mempunyai jiwa kasih sayang dan sifat mengayomi menganggap siswa sebagai anak sendiri, seorang guru adalah tauladan bagi murid-muridnya yang mana setiap gerak-geriknya itu haruslah baik. Hal itu menunjukkan bahwa semua guru belum mempunyai sifat yang ihsan terhadap murid-muridnya, dan memahami sifat-sifat terpuji apa saja yang harus ada dimiliki oleh seorang guru.

Al-Ghazāli merupakan salah satu ulama klasik yang layak dikaji pemikirannya mengenai pendidikan. Peneliti memilih Al-Ghazāli karena dinilai cocok untuk dibahas karena beliau dikenal sebagai teolog, filosof dan sufi dari aliran sunni, terutama dalam permasalahan akhlak, kaitannya dalam pendidikan maupun muamalah dalam masyarakat secara filosofis teoritik dan aplikatif. Selain itu Al-Ghazāli juga sangat besar perhatiannya terhadap penyebaran ilmu dan pengajaran, karena bagi pengarang kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* ini, ilmu dan pengajaran itu adalah sarana bagi penyebaran sifat-sifat utama, memperluas jiwa dan mendekatkan manusia kepada Allah SWT (Masrurah, 2012:6).

Sebelum diselami secara mendalam pemikiran Al-Ghazāli tentang kepribadian guru maka penting untuk mengetahui terlebih dahulu beberapa pemikirannya. Hal ini untuk memudahkan menganalisis pemikiran tentang kepribadian guru. Ada beberapa karya Al-Ghazāli yang membahas tentang pendidikan akhlak, namun penulis menggunakan kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* sebagai objek penelitian, karena kitab tersebut

secara rinci dan detail membahas mengenai kepribadian guru dari kitab-kitab lainnya. Konsep dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* sedikit banyak memang perlu ditengok dan diaktualisasikan kembali karena ide-ide dalam kitab tersebut mempunyai peranan penting dalam konstruksi pendidikan saat ini.

Seorang guru merupakan sosok yang harus memiliki kepribadian yang harus diteladani serta sebagai profil dan figur yang paripurna sehingga sifat keteladanan harus ada dalam diri seorang guru. Sejalan dengan pemikiran Al-Ghazālī dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* dengan UU No 14 Tahun 2005 (2012:1) juga disebutkan bahwa seorang guru hendaknya memiliki kepribadian yang baik serta berakhlak mulia, arif bijaksana, sportif, berwibawa serta menjadi teladan bagi anak didiknya.

Adapun mengenai alasan pentingnya masalah ini di angkat, karena banyaknya guru yang melakukan tindakan-tindakan asosial, amoral, kekerasan dan tindakan tidak terpuji lainnya, baik fisik maupun non fisik (psikologis). Oleh sebab itu perlunya peneliti mengangkat tema ini dengan mengadopsi **kemampuan kompetensi guru** menurut Al-Ghazālī dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* agar menjadi pedoman bagi para guru maupun calon guru supaya dapat memahami secara jelas beberapa sifat kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru, maka peneliti merumuskan judul penelitian "*Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Kitab Ihyā' Ulūmuddīn Karya Al-Ghazālī*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* karya Al-Ghazālī?
2. Bagaimana relevansi sifat seorang guru menurut *Ihyā' Ulūmuddīn* karya Al-Ghazālī dengan kompetensi guru UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemikiran Al-Ghazāli mengenai sifat seorang guru menurut kitab *Ihya 'Ulumuddin*.
2. Untuk **mengetahui** relevansi antara sifat seorang guru menurut kitab *Ihya 'Ulumuddin* karya Al-Ghazāli dengan kompetensi guru UU No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen.

D. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang utuh mengenai kompetensi kepribadian guru menurut *Ihyā' Ulūmuddīn* karya Al-Ghazāli serta relevansinya dengan sifat guru UU No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen.
2. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai akademis (*academic significance*) dapat menambah informasi dan khazanah, khususnya di bidang pendidikan modern serta menjadi studi lanjutan dan bahan acuan bagi penulis yang ingin mengembangkan tema ini.
3. Diharapkan dengan penelitian ini dapat diperoleh pemahaman tentang konsep kompetensi kepribadian seorang guru menurut kitab *Ihyā 'Ulūmuddīn* karya Al-Ghazāli serta relevansinya dengan kompetensi guru UU No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dengan segala aspeknya, dan dapat dijadikan dasar bagi pembentukan kepribadian.
4. Menambah pengetahuan peneliti mengenai konsep sifat seorang guru menurut kitab *Ihyā 'Ulūmuddīn* karya Al-Ghazāli.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab yang terbagi dalam beberapa sub bab yang saling berkaitan.

Bab pertama, adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan,

Bab dua, membahas tentang tinjauan pustaka dan kerangka teoritik

Bab tiga, membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis data, teknik pengumpulan data, sumber data, metode atau pendekatan yang digunakan, analisis data dan metode penarikan kesimpulan.

Bab empat, adalah data dan pembahasan. Data mengenai Al-Ghazāli serta dalam pembahasannya membahas tentang sifat guru menurut kitab *Ihyā 'Ulūmuddīn* karya Al-Ghazāli serta relevansinya dengan kompetensi guru UU No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen.

Bab lima, adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

Akhirnya, pada bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.